

---

## KEPUTUSAN ETIS DALAM PERSPEKTIF IDEOLOGI ETIS

Oleh

Dewi Monalisa Putri

STIE Pembangunan Tanjungpinang

E-mail: [monalisa.dewiputri1710@gmail.com](mailto:monalisa.dewiputri1710@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-04-2021

Revised: 21-04-2022

Accepted: 24-05-2022

### Keywords:

Ethical Ideologies, Idealism,  
Relativism And Ethical  
Judgment

**Abstract:** *This study investigates the influence of ethical ideologies on ethical judgment which is divided into legal and illegal situations, case study for future accountants in Batam. The questionnaire survey using 264 respondents that comprises Ethics Position Questionnaire (EPQ) and ethical dilemma vignettes. Taxonomy of ethical ideologies driven by two factors: idealism and relativism, also taxonomy of ethical ideologies divided into four categories: exceptionist, subjectivist, absolutist and situationist. In achieving the objectives, multiple linear regression and MANOVA were performed. The results showed ethical ideologies have significant impact on ethical judgment. The study found significant positive and negative impact of idealism and relativism, respectively, on ethical judgment. Absolutist is stricter in making ethical judgment for both situations of legal and illegal. Subjectivist is more lenient in making ethical judgment for legal situations, but situationist is more lenient in making ethical judgment for illegal situations.*

---

## PENDAHULUAN

Akuntan merupakan suatu profesi yang dituntut untuk terus mengikuti perkembangan dunia yang semakin global. Khususnya di Indonesia, profesi akuntan akan menghadapi tantangan yang semakin besar di masa yang akan datang, apalagi saat ini Indonesia telah memberlakukan kesepakatan internasional pasar bebas ASEAN Free Trade Area (AFTA). Kesepakatan itu tertuang dalam *Mutual Recognition Arrangement on Accountancy Services (MRA on Accountancy Services)* atau kerjasama dalam layanan akuntansi.

Ekspektasi publik terhadap akuntan semakin tinggi dimana masyarakat berharap bahwa para akuntan dapat mematuhi standar dan tata nilai yang berlaku di lingkungan profesi akuntan serta memiliki integritas tinggi. Seringnya, perilaku etis hanya dianggap sebagai opini yang bersifat subjektif. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti apakah penilaian etika itu benar atau salah, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam kemampuan mental dan opini bias pada pemahaman masing-masing individu.

Opini bias pada pemahaman masing-masing individu inilah yang dikenal sebagai ideologi etis. Ideologi etis merupakan perilaku yang digerakkan oleh 2 faktor yaitu idealisme dan relativisme. Jika menggabungkan kedua penggerak ideologi etis tersebut akan menghasilkan taksonomi ideologi yang terdiri dari eksepsionis, subjektivis, absolutis dan situasionis. Masing-masing ideologi memiliki sifat yang berbeda dan akan membuat keputusan yang berbeda pula jika dihadapkan pada suatu masalah (Forsyth, 1980).

Tabel. 1 Taskonomi Ideologi Etis

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	<b>Situasionis</b> Menolak aturan moral; menganjurkan analisa individualisme tiap tindakan dalam setiap situasi; relativitas	<b>Absolutis</b> Megasumsikan bahwa hasil yang terbaik selalu dapat dicapai dengan cara mengikuti aturan moral universal
Idealisme Rendah	<b>Subjektivis</b> Menghargai berdasarkan nilai pribadi dan perspektif daripada prinsip moral universal; relativitas	<b>Eksepsionis</b> Membuat keputusan mutlak dari moral tetapi terbuka untuk hal-hal pengecualian; utilitarian/ bermanfaat

Hal-hal yang berkaitan dengan etika semakin menjadi sorotan dunia terutama setelah merebaknya kasus Enron yang mencoreng nama Arthur Andersen dari daftar lima besar Kantor Akuntan Publik (KAP). Skandal Enron menyebabkan kerugian miliaran dolar bagi investor ketika harga saham menurun drastis dan mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pasar sekuritas Amerika Serikat. Beberapa kasus pelanggaran etis juga terjadi di Indonesia, salah satunya kasus pelanggaran etis oleh PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) dimana terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Bentuk pelanggaran ini merupakan penipuan yang dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. PT. KAI diduga memanipulasi data laporan keuangan tahun 2005, perusahaan BUMN itu tercatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar. Padahal jika diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar.

Berkaca pada skandal di atas yang melibatkan profesi akuntan dan berdampak bagi kerugian Negara maupun *stakeholder* lainnya, sudah saatnya Indonesia berpikiran terbuka untuk melakukan tindakan pencegahan. Salah satu tindakan pencegahan yang perlu dipertimbangkan adalah mengedukasi etika pada mahasiswa saat ini melalui pembaharuan kurikulum akuntansi.

## LANDASAN TEORI

Keputusan etis merupakan tindakan yang diambil ketika menghadapi situasi dilema etika dimana situasi dilema etika dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan status legalitas yakni situasi legal dan ilegal. Situasi legal dapat didefinisikan sebagai kejadian atau peristiwa yang dapat diterima dan ditoleransi serta tidak melanggar hukum. Sebaliknya, situasi ilegal didefinisikan sebagai kejadian atau peristiwa yang tidak dapat diterima dan tidak dapat ditoleransi serta melanggar hukum yang berlaku secara universal (Emerson, Conroy, & Stanley, 2007).

Setelah merebaknya kasus Enron, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan etis menarik perhatian beberapa peneliti. Salah satunya, pengujian atas pengaruh idealisme, relativisme, absolutis dan subjektivis terhadap keputusan etis dilakukan dengan responden di Turki dan Australia. Pentingnya mengetahui ideologi seseorang merupakan titik awal dalam menentukan apakah sikapnya akan beretika ataupun kurang menghargai

aturan etika. Etika tersebut pada akhirnya mampu mendorong perilaku seseorang dalam membuat keputusan ketika menghadapi dilema etika (Yaman & Gurel, 2006).

Idealisme dan relativisme berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis (Mustamil & Quaddus, 2009). Selain dari ideologi, faktor umur dan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi keputusan etis, dimana semakin dewasa usia seseorang cenderung mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis (Marques & Pereira, 2009). Alsua, Alas dan Carneiro (2012) mengembangkan penelitian mengenai pengaruh ideologi etis dengan sampel 5 negara yaitu Chile, Estonia, China, Brazil dan Amerika Serikat. Penelitian ini menguji bagaimana masing-masing kategori ideologi di tiap Negara dan percaya bahwa terdapat perbedaan antara ideologi di masing-masing Negara dikarenakan faktor budaya yang berbeda.

Kung dan Huang (2013) meneliti bagaimana pengaruh filosofi moral terhadap keputusan etis. Filosofi moral merupakan faktor kunci mengenai bagaimana seseorang memandang isu etika dan mengambil keputusan etis. Penelitian ini membuktikan bahwa idealisme akan berpengaruh positif terhadap keputusan etis, dan sebaliknya relativisme akan berpengaruh negatif terhadap keputusan etis. Hal ini didorong adanya kecenderungan bahwa tipe idealis lebih kritis dalam menghadapi isu terkait dilema etika, sedangkan tipe relativis lebih suka menyetujui tanpa membantah meskipun isu yang sedang dihadapi bersifat ilegal.

Ismail (2014) meneliti bagaimana ideologi etis dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema etika. Dilema etika dibagi kedalam dua situasi yakni legal dan ilegal. Tipe ideologi satu dengan lainnya memiliki sifat yang saling berlawanan dan berbeda sehingga hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan signifikan dalam pengambilan keputusan. Tipe eksepsionis mematuhi aturan moral secara mutlak namun menerapkan pengecualian untuk situasi tertentu yang sifatnya memberikan dapat memberikan manfaat. Subjektivis cenderung memiliki pola pikir yang mementingkan keuntungan. Subjektivisme sangat memperhatikan upaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, meskipun dengan cara yang dapat merugikan pihak lain. Sifat subjektivisme juga sering mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada situasi dilema etika. Berbeda pula tipe absolutis yang sangat mengikuti aturan moral tanpa terkecuali. Sifat absolutis sangat keberatan pada hal-hal yang tidak akurat atau berbau kebohongan, meskipun hal tersebut memberikan keuntungan yang jelas. Sifat situasionis menolak aturan moral dan lebih cenderung membuat keputusan berdasarkan asas manfaat bagi kedua belah pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan termasuk sebagai penelitian dasar (*fundamental research*) jika dilihat dari tujuan penelitian. Berdasarkan aspek karakteristik masalah, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dan kausal komparatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei dengan media berupa kuesioner. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method*, yaitu penggunaan kriteria tertentu dalam pemilihan sampel. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden merupakan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi universitas semester 5 dan seterusnya dengan ruang lingkup daerah Batam.

Kuesioner dibuat dalam bentuk cetakan yang kemudian disebarakan ke beberapa

universitas yang memiliki jurusan akuntansi di kota Batam, Kepulauan Riau. Universitas di Batam yang menjadi objek penelitian antara lain: Universitas Internasional Batam, Universitas Batam, Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Putera Batam. Informasi yang ingin dikumpulkan dari kuesioner adalah informasi demografi responden seperti usia, jenis kelamin, IPK (Indek Prestasi Kumulatif), semester, jenis usaha tempat mahasiswa bekerja, serta apakah mahasiswa mengikuti mata kuliah Etika Bisnis, informasi yang berhubungan dengan ideologi etis responden, dan keputusan etis responden.

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Sebagai tambahan, penelitian ini menganalisis dengan uji MANOVA untuk mengetahui faktor independen yang paling berpengaruh kuat terhadap dependen. Aplikasi lunak yang digunakan adalah program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 21. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji *outlier*, uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji F, t dan *adjusted R square*) dan uji MANOVA.

Keputusan etis dalam penelitian ini merupakan tindakan yang diambil ketika menghadapi situasi dilema etika. Situasi dilema etika dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan status legalitas yakni situasi legal dan ilegal. Variabel ini diukur dengan 15 *item* pernyataan yang diadopsi dari penelitian Emerson dan Conroy (2004), dijabarkan sebagai skema etika dan dapat dilihat pada Tabel. 2.

**Tabel. 2 Skema Etika**

Skema	Penjelasan	Legalitas
A	Klaim pribadi eksekutif	Ilegal
B	Maksimum batas legal polusi lingkungan	Ilegal
C	Tekanan pekerjaan	Legal
D	Penggelapan pajak	Ilegal
E	Penyuapan kepada pejabat Negara	Ilegal
F	Mata-mata untuk mengetahui rahasia bisnis kompetitor	Legal
G	Kolusi yang mendorong monopoli bisnis	Ilegal
H	Pemberian hadiah kepada departemen pembelian	Legal
I	Pembelian saham terselubung oleh pihak internal	Ilegal
J	Rekomendasi pekerjaan bagi kerabat (partner)	Legal
K	Cacat desain produk keselamatan kerja yang terkuak	Legal
L	Trik akuntansi untuk proteksi	Legal
M	Diskriminasi jenis kelamin	Ilegal
N	Penipuan strategi pemasaran	Ilegal
O	Software gratis, pelanggaran hak cipta	Ilegal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 288 kuesioner yang dikumpulkan dari mahasiswa akuntansi di kota Batam, keseluruhan kuesioner memenuhi kriteria penelitian. Data *outlier* berjumlah 15 data.

Setelah melakukan pengujian data *outlier*, langkah selanjutnya adalah membagi responden sesuai taksonomi ideologi dan data yang terdefinisi dalam taksonomi ideologi berjumlah 9 data, sehingga data sampel yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 264 data, yang terdiri dari 37,50% akuntan masa depan adalah pria, sementara sisanya 62,50% didominasi oleh wanita.

Sebelum melakukan pengujian MANOVA dan ANOVA, responden dikategorikan menjadi 4 kategori ideologi sesuai taksonomi Forsyth (1980) dengan menggunakan skor median untuk idealisme dan relativisme. Skor median idealisme 4,1 dan relativisme 3,4. Bagi responden dengan nilai skor dibawah median idealisme dan relativisme, maka masuk dalam kategori eksepsionis ( $n = 68$ ). Responden dengan nilai skor dibawah median idealisme, tetapi diatas median relativisme akan masuk dalam kategori subjektivis ( $n = 62$ ). Absolutis ( $n = 75$ ) merupakan kategori bagi responden dengan nilai skor diatas median idealisme, tetapi dibawah median relativisme. Kategori terakhir adalah situasionis ( $n = 59$ ) dengan nilai skor diatas median idealisme dan relativisme.

Hasil deskriptif idealisme menunjukkan rata-rata responden menyatakan hampir setuju dengan standar deviasi 0,65. Hasil rata-rata deskriptif relativisme lebih rendah dengan rata-rata 3,26 dan standar deviasi 0,65. Keputusan etis pada situasi legal menunjukkan rata-rata 4,06 dengan standar deviasi 1,24, sedangkan untuk keputusan etis pada situasi ilegal menunjukkan rata-rata 4,34 dengan standar deviasi 0,88. Secara keseluruhan, keputusan etis menunjukkan rata-rata 4,22 dengan standar deviasi 0,88. Hasil deskriptif tersebut menunjukkan arti bahwa ketika menghadapi dilema etika dengan baik dalam situasi legal dan ilegal, maka hal tersebut tidak dapat diterima dan tidak akan dijalankan terutama oleh tipe ideologi idealisme dibandingkan tipe ideologi relativisme. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ketika menghadapi dilema etika baik legal maupun ilegal, maka hal tersebut tidak dapat diterima dan tidak akan dijalankan.

**Tabel.3 Hasil Uji MANOVA**

Test Name	Value	F	Sig.	Hasil
Pillai's Trace	0,362	19,122	0,000	Signifikan
Wilks' Lambda	0,652	20,599	0,000	Signifikan
Hotelling's Trace	0,514	22,087	0,000	Signifikan
Roy's Largest Root	0,470	40,739	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel. 3 di atas, nilai signifikansi menunjukkan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara ideologi etis terhadap keputusan etis baik dalam situasi legal, ilegal maupun legal dan ilegal. Oleh karena itu, Akuntan masa depan dengan perbedaan ideologi etis akan menghasilkan keputusan etis yang berbeda baik dalam situasi legal maupun ilegal. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980) dan Ismail (2014). Tipe ideologi satu dengan lainnya memiliki sifat yang saling berlawanan dan berbeda sehingga hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan signifikan dalam pengambilan keputusan.

Idealisme memiliki hasil pengujian yang variatif. Idealisme berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap keputusan etis situasi legal dan situasi *overall*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien 0,859 terhadap keputusan etis situasi legal dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien 0,425 terhadap keputusan etis situasi *overall*.

Hasil pengujian membuktikan bahwa semakin idealis akuntan masa depan, maka akan lebih tegas pada keputusan etis daripada yang kurang idealis, sesuai dengan karakter idealisme yang sangat peduli dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustamil dan Quaddus (2009), Kung dan Huang (2013) dan Ismail (2014) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis dengan arah yang positif.

Namun, idealisme menunjukkan nilai signifikansi 0,074 yang lebih besar dari kriteria 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis situasi ilegal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marques dan Pereira (2008), dikarenakan situasi ilegal yang bertentangan dengan karakter idealisme yang sangat tegas dan lebih suka tidak memilih jika dihadapkan pada dua tindakan salah yang bisa memberikan konsekuensi negatif kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel relativisme secara konsisten berpengaruh terhadap keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*. Relativisme memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif terhadap keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*. Hal ini membuktikan bahwa semakin relativis akuntan masa depan, maka akan lebih toleran pada keputusan etis daripada yang kurang relativis.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaman dan Gurel (2006), Mustamil dan Quaddus (2009), Kung dan Huang (2013), dan Ismail (2014) yang membuktikan bahwa relativisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap keputusan etis. Hasil penelitian membuktikan bahwa seorang relativis lebih suka bersikap setuju tanpa perlu membantah meskipun terdapat isu ilegal yang tidak sesuai dengan prinsip moral universal.

Nilai *mean* absolutis merupakan nilai tertinggi dibandingkan nilai *mean* ideologi etis lainnya pada keputusan etis situasi legal, situasi ilegal dan situasi *overall*, sehingga dapat disimpulkan bahwa absolutis paling tegas pada keputusan etis daripada ideologi etis lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980) dan Ismail (2014). Sesuai dengan sifat moral yang sangat melekat pada tipe absolutis, serta kepatuhan moral secara mutlak menjadikan absolutis sebagai tipe yang paling tegas dalam pengambilan keputusan terkait dilema etika.

**Tabel. 4 Hasil Nilai Mean Ideologi Etis terhadap Keputusan Etis**

Keputusan Etis	Eksepsionis	Subjektivis	Absolutis	Situasionis	Total Mean
Situasi Legal	3,8113	3,2446	5,0867	3,9068	4,0619
Situasi Ilegal	4,1389	4,1864	4,8741	4,0509	4,3392
Situasi <i>Overall</i>	4,0078	3,8097	4,9591	3,9932	4,2283

Sebaliknya nilai *mean* subjektivis merupakan nilai terendah dibandingkan nilai *mean* ideologi etis lainnya pada keputusan etis situasi legal dan situasi *overall*, namun tidak berlaku pada keputusan etis situasi ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa subjektivis paling toleran pada keputusan etis daripada ideologi etis lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980), dan Ismail (2014) yang menyatakan bahwa sifat subjektivis menerima situasi apapun selama memberikan manfaat yang besar, meskipun hal tersebut merugikan pihak lain.

Tabel. 4 menunjukkan bahwa situasionis yang paling toleran pada keputusan etis situasi ilegal. Pada keputusan etis situasi ilegal, dapat dilihat bahwa tipe subjektivis tidak bisa bersikap toleran, melainkan bersikap tegas setelah tipe absolutis, hal ini dikarenakan situasi yang dialami tidak memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan hanya merugikan banyak pihak. Situasionis paling toleran pada keputusan etis situasi ilegal dikarenakan tipe ini bertindak sesuai situasi dan menolak aturan moral. Tipe ini menganalisa secara subjektif pada setiap situasi yang dialami, cenderung bersifat relativis dan skeptis.

## KESIMPULAN

Ideologi etis berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis yang bermakna profesi akuntan masa depan bergantung pada standar etika mahasiswa akuntansi saat ini. Pihak akademisi perlu menyadari pentingnya pendidikan etika diterapkan sejak dini pada mahasiswa-mahasiswi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum pendidikan etika yang dapat membentuk karakter dan ideologi calon pemimpin masa depan, agar setiap pengambilan keputusan selalu dilandasi prinsip nilai, etika dan sikap profesional.

Semakin idealis akuntan masa depan, maka akan lebih tegas pada keputusan etis. Sebaliknya, semakin relativis akuntan masa depan, maka akan lebih toleran pada keputusan etis. Hal ini membuktikan bahwa penggerak ideologi etis punya peranan dalam membangun karakter seseorang. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara pandang individu dalam membuat keputusan etis berdasarkan ideologi etis masing-masing individu, terutama dalam menentukan arah profesi akuntan di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang ingin merekrut calon karyawan, dapat memahami karakteristik calon karyawan dengan melakukan serangkaian tes psikologi. Salah satu tes psikologi untuk mengetahui ideologi calon karyawan dapat menggunakan skema EPQ sehingga perusahaan dapat mengetahui tingkat idealisme calon karyawan.

Absolutis paling tegas pada keputusan etis, sedangkan subjektivis paling toleran pada keputusan etis. Banyaknya kasus pelanggaran etis yang kerap terjadi dan menyebabkan kerugian bagi pemerintah dan pihak lainnya, harusnya mendorong pemerintah segera bertindak membuat peraturan/regulasi yang tidak hanya memuat sanksi bagi pelanggaran, namun mensosialisasikan pencegahan pelanggaran etis. Pencegahan ini dapat didukung oleh IAI dengan memperjelas kerancuan prinsip/metode akuntansi sehingga tidak ada lagi trik akuntansi untuk merekayasa laporan keuangan. Contohnya: belum adanya definisi mengenai aturan pencadangan kerugian piutang tak tertagih, yakni berapa lama piutang dapat dikatakan tidak tertagih dan perlu dilakukan pencadangan piutang. Jika IAI meluruskan kerancuan prinsip/metode akuntansi tersebut, tentunya kasus pelanggaran etis PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) dapat dihindari, karena selama piutang tidak dicadangkan, laporan keuangan menunjukkan akan laba fiktif yang lebih besar dari aktual.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mendapatkan banyak saran, ide, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyusun penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yakni kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan serta dosen-dosen STIE Pembangunan Tanjungpinang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alsua, C. J., Alas, R., and Carneiro. "Jorge moral philosophies and ethics across borders: A study of Brazil, Chile, China, Estonia and the United States academia." *Revista Latinoamericana de Administración*, no 49 (2012): 30-44.
- [2] Emerson, T. L. N., and Conroy, S. J. "Have ethical attitudes changed? An intertemporal comparison of the ethical perceptions of college students in 1985 and 2001." *Journal of Business Ethics*, no 50 (2004): 167-176.
- [3] Emerson, T. L. N., Conroy, S. J., and Stanley, C. W. "Ethical attitudes of accountants: Recent evidence from a practitioners' survey." *Journal of Business Ethics*, no 71 (2007): 73-87.
- [4] Forsyth, D. R. "A taxonomy of ethical ideologies." *Journal of Personality and Social Psychology*, no 39 (1980): 175-184.
- [5] Ismail, S. "Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future accountants: Malaysian evidence." *Asian Review of Accounting*, no 22 (2014): 145-158.
- [6] Kung, F. H., and Huang, C. L. "Auditors' moral philosophies and ethical beliefs." *Management Decision*, no 51 (2013): 479-500.
- [7] Marques, P. A., and Pereira, J. A. "Ethical ideology and ethical judgments in the Portuguese accounting profession." *Journal of Business Ethics*, no 86 (2009): 227-242.
- [8] Mustamil, N., and Quaddus, M. "Antecedent factors of ethical ideologies in moral judgment: evidence from the mixed method study." *International Journal of Social, Management, Economics and Business Engineering*, no 3 (2009): 236-244.
- [9] Yaman, H. R., and Gurel, E. "Ethical ideologies of tourism marketers." *Annals of Tourism Research*, no 33 (2006): 470-489.